

**PERLAWANAN ELITE KERATON DAN ELITE KEAGAMAAN
TERHADAP KOLONIAL DI SURAKARTA PADA ABAD 19**



Oleh:

Imam Nawawi

NIM: 20201021012

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Magister Humaniora (M.Hum)

PROGRAM MAGISTER STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Imam Nawawi
NIM : 20201021012
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Perlawanan Elite Keraton Dan Elite Keagamaan Terhadap Kolonial Di Surakarta Pada Abad 19” adalah hasil pemikiran penulis, bukan plagiasi karya orang lain, terkecuali pada beberapa bagian yang menjadi rujukan dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah serta tercantum pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti plagiasi karya orang lain, maka segala tanggung jawab ada pada peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini dibuat, dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 Maret 2023

Yang menyatakan,



Imam Nawawi

20201021012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-806/Un.02/DA/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : Perlawanan Elite Keraton dan Elite Keagamaan terhadap Kolonial di Surakarta pada Abad 19

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IMAM NAWAWI
Nomor Induk Mahasiswa : 20201021012
Telah diujikan pada : Jumat, 31 Maret 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 64802ae4ee9f



Penguji I
Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6481841be2538



Penguji II
Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 647fdbc77441



Yogyakarta, 31 Maret 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6481aa9304956

NOTA DINAS

Dr. Maharsi, M.Hum.
Dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Tesis Sdr. Imam Nawawi
Lamp. : 1 (satu) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuhu.

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap tesis saudara :

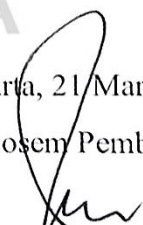
Nama : Imam Nawawi
NIM : 20201021012
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Perlawanan Elite Keraton dan Elite Keagamaan terhadap Kolonial di Surakarta pada Abad 19

Dengan ini saya berpendapat bahwa tesis ini dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wa barakatuh.

Yogyakarta, 21 Maret 2023

Dosen Pembimbing


Dr. Maharsi, M.Hum

NIP: 197110312000031001

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Perlawanan Elite Keraton dan Elite Keagamaan terhadap Kolonial di Surakarta pada Abad 19”. Perlawanan sepanjang abad 19 sangat dinamis, baik yang dipelopori elite keraton maupun elite keagamaan. Perlawanan juga mengambil tempat yang berbeda-beda, mulai dari pusat kekuasaan Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, hingga wilayah-wilayah bekas kekuasaan yang suah jatuh ke tangan pemerintah kolonial.

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah, menggunakan metode kepastakaan dan pendekatan sosio-historis. Teori yang digunakan untuk menganalisa data adalah teori Peran Sosial Agama dari David Radford (2015) yang fokus pada gerakan sosial di wilayah koloni untuk menuntut independensi dan teori dekolonialisasi dari Karl Hack (2008) yang fokus pada hegemoni, stagnansi dan pertumbuhan ekonomi.

Temuan penelitian ini menunjukkan dua fenomena sosial dalam sejarah Kasunanan Surakarta pada abad 19. Pertama, bentuk-bentuk perlawanan terhadap kolonial dimotori tiga aktor utama; 1) elite keraton, seperti Raden Roggo Prawirodirjo III, Pakubuwono IV, Pangeran Dipasana, Raden Ayu Yudakusuma, Pangeran Diponegoro, Pandito Panembahan Syeikh, serta Raden Mas Asrokusumo; 2) elite keagamaan, seperti Kyai Brotosentono (keturunan Batoro Katong), Kyai Jamsari II, Kyai Mojo, Kyai Ahmad Daris, Kyai Amat Hasan, serta Kyai Hajji Jenal Ngarip; dan 3) Para Pujangga, baik Pujangga Keraton seperti Yasadipura II maupun Pujangga Pesantren seperti Kyai Ahmad Rifa'i. Kedua, faktor-faktor yang melatarbeakangi perlawanan elite keraton dan elite keagamaan terhadap kolonial. Ada dua faktor utama: 1) faktor ekonomi, yaitu sistem-sistem ekonomi pemerintah kolonial yang eksploitatif, seperti penyerahan paksa, pajak paksa, tanam paksa, dan undang-undang investasi; dan 2) faktor keagamaan, seperti merosotnya moralitas bangsawan (dan manusia) Jawa dan Kristenisasi.

Kata Kunci: *Elite Keraton, Elite Keagamaan, Kasunanan Surakarta, Perlawanan.*

ABSTRACT

This research entitled "*Resistances of Royal and Religious Elites against Colonials in Surakarta at 19th Century*". Those fighting against, throughout the 19th century, were in very dynamic ways, that spearheaded either by royal and religious elites or by those religious alone. Those subversiveness acts of anti-colonial also took different places, starting from the center of power of Surakarta Sultanate, of Yogyakarta's, to their former territories which had fallen into and governed by colonials.

It was historical research with library method and socio-historical approach. Theories used to analyze were David Radford's Social Role of Religion which focuses on social movements in the colonies to demand independence, and Karl Hack's decolonization which studies on hegemony, stagnation and economic growth.

It's findings show two social phenomenas in the history of Surakarta Sultanate at 19th century. First, resistances driven by three main actors: 1) royal elites, such as Raden Roggo Prawirodirjo III, Pakubuwono IV, Prince Dipasana, Raden Ayu Yudakusuma, Prince Diponegoro, Pandito Panembahan Syeikh, and Raden Mas Asrokusumo; 2) religious elites, such as Kyai Brotosentono (descendant of Batoro Katong), Kyai Jamsari II, Kyai Mojo, Kyai Ahmad Daris, Kyai Amat Hasan, and Kyai Haji Jenal Ngarip; and 3) poets, both royal poet such as Yasadipura II and religious one such as Kyai Ahmad Rifa'i. Second, two main factors had been underlying royal dan religious resistances: 1) economic, namely colonial government's exploitative economic systems, such as Mandatory Delivery (*Verplichte Leverantie*), Land Rent System (*landrente*), Cultivation System (*Cultuurstelsel*), and Agricultural Law (*Agrarische Wet*); and 2) religious, such as the moral decline of Javanese aristocratics and Christianization.

Keywords: *Royal and Religious Elites, Surakarta Sultanate, Resistances.*

MOTTO

“Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa, “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim,” (Qs. An-Nisa’: 75).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Teruntuk para santri di pondok pesantren manapun, semoga Tuhan menjadikan kita pewaris perjuangan para ulama, baik untuk agama, bangsa dan negara.

Untuk orang-orang yang menjadi belahan jiwa:

Shofi Ayu Dewi Ningrum yang setia menemani proses pengerjaan tesis ini dengan meninggalkan kampung halaman; Syarifah Ayu Tunggadewi dan Muhammad Syarif Hidayatullah yang menghiasi hari-hari dengan perilaku anak-anak, semoga menjadi anak soleh-solehah yang meneruskan cita-cita luhur para alim ulama.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismilāhirrahmānirrahīm.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang telah menurunkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia. Salawat salam semoga terus mengalir keharibaan baginda Nabi Muhammad Saw., yang telah menjadi teladan sepanjang masa.

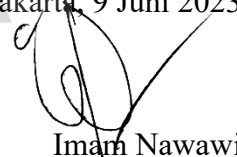
Tesis yang berjudul “Perlawanan Elite Keraton dan Elite Keagamaan terhadap Kolonial di Surakarta pada Abad 19” merupakan salah satu bentuk interpretasi penulis terhadap spirit ayat 75 surat an-Nisa’, yang berisi perintah untuk berjihad fi sabilillah untuk menolong orang-orang yang tertindas dan terzalimi. Dalam kapasitas sebagai pelajar sejarah, penulis merasa penting untuk mengkaji bentuk-bentuk perlawanan umat muslim terhadap kolonial sebagai dalang utama penindasan di Nusantara.

Tentu saja, keberhasilan penyelesaian tesis tersebut tidak lepas dari peran banyak pihak. Oleh karenanya, penulis mengucapkan terimakasih yang tiada batasnya. *Jazākumullāh khairal jazā’*. Terutama, penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.,
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Dr. Muhammad Wildan, M.A.,
3. Ketua Jurusan Magister Sejarah Peradaban Islam, Dr. Syamsul Arifin, S.Ag., M.Ag.,
4. Dosen Pembimbing, Dr. Maharsi, M.Hum
5. Semua dosen dan Civitas Akademika UIN Sunan Kalijaga tanpa terkecuali.

Dengan menyadari segala kekurangan di dalam tesis ini, penulis menilai kritik dan saran pembaca sangat dibutuhkan guna pengembangan penelitian selanjutnya. Besar harapan temuan tesis ini bermanfaat untuk membangkitkan spirit perjuangan para santri, para elite bangsa, dan civitas akademika. Amin.

Yogyakarta, 9 Juni 2023



Imam Nawawi

NIM: 20201021012

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
NOTA DINAS	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	9
F. Kerangka Teoritis	15
G. Metode Penelitian	21
H. Sistematika Pembahasan	24
BAB II GAMBARAN UMUM SURAKARTA PADA ABAD 19	26
A. Wilayah Teritorial Kasunanan Surakarta pada Abad 19	26
B. Sistem Ekonomi Politik Eksploitatif di Surakarta pada Abad 19	30
C. Dinamika Sosial Keagamaan di Surakarta Abad 19	35
D. Ulama dan Pujangga Surakarta	44
BAB III PERLAWANAN ELITE KERATON DAN ELITE KEAGAMAAN TERHADAP KOLONIAL	50
A. Bentuk-bentuk Perlawanan	50
1. Perlawanan Raden Ronggo Prawirodirjo III, 1810.....	50
2. Geger Sepoy, 1812.....	57

3.	Perlawanan Pakubuwono IV, 1814	58
4.	Perlawanan Pangeran Dipasana, 1822	58
5.	Perlawanan Raden Ayu Yudakusuma, 1825	60
6.	Jaringan Perlawanan Perang Jawa, 1825-1830	62
7.	Perlawanan Pandito Panembahan Syeikh, Surakarta, 1839	71
8.	Perlawanan Kyai Ahmad Daris, Kedu, 1843	71
9.	Perlawanan Kyai Amat Hasan, Rembang, 1846	72
10.	Perlawanan Kyai Haji Jenal Ngarip, Kudus, 1847	73
11.	Perlawanan Tarekat Rifa'iyah, Batang, 1850	73
12.	Perlawanan Raden Mas Sasrokusumo, Ponorogo, 1885	74
13.	Perlawawan Para Pujangga Keraton dan Pesantren	76
B.	Faktor-faktor Perlawanan	81
1.	Faktor Ekonomi Politik	81
2.	Faktor Sosial Keagamaan	92
BAB IV	PENUTUP	96
A.	Kesimpulan	96
B.	Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abad 19 Masehi (1800-1900) di Nusantara adalah abad perlawanan para raja dan umat muslim terhadap kolonial. Walaupun mereka sering kalah, para raja dan umat muslim tidak mudah menyerah. Mereka terus melakukan perlawanan terhadap kolonial hampir sepanjang abad 19. Beberapa contoh perlawanan tersebut antara lain: Perang Padri di Kerajaan Pagaruyung Sumatera Barat (1803-1837), perlawanan Sultan Mahmud Badaruddin II di Palembang (1811-1821), perlawanan Kapiten Ahmad Lussy Pattimura di Saparua Maluku (1817), perlawanan rakyat dan Sultan Bone di Sulawesi Selatan (1823-1825), Perang Banjar di Kalimantan Selatan (1859-1862), Perang Aceh (1873-1910), dan Perang Lombok (1894).¹

Sebagaimana di luar Jawa, perlawanan terhadap kolonial sepanjang abad 19 juga pecah di tanah Jawa. Para elite keraton yang melakukan perlawanan terhadap kolonial antara lain: Raden Ronggo Prawirodirjo III (1809-1810), Bupati Madiun, didukung Sultan Hamengkubuwono II, Pangeran Dipasana (1822) di Kedu, Raden Ayu Yudakusuma (1825) di Ngawi, Pangeran Diponegoro (1825-1830). Sementara elite keagamaan yang memimpin perlawanan terhadap kolonial antara lain: Bagus Djedik atau Pandito Panembahan Syeikh (1839) di Surakarta, Kiyai Hasan Maulana (1842) di Cirebon, Kyai Ahmad Daris (1843) di Kedu,² Kyai Amat Hasan (1846) di

¹Agus Sunyoto, *Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 November 1945*, (Jakarta: Pustaka Pesantren Nusantara, 2007), hlm. 16-41.

²Nicholas Tarling (ed.), *The Cambridge History of Southeast Asia*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), hlm. 205.

Rembang, Kyai Jenal Ngarip (1847) di Kudus, Tarekat Rifa'iyya pimpinan Kyai Ahmad Rifa'i (1850) di Kalisalak Batang, perlawanan Petani Ponorogo (1885) dan Petani Banten (1888).

Perlawanan terhadap kolonial dimotori oleh dua aktor utama. Pertama, warga sipil. Rakyat secara terang-terangan merespon ekspansi dan tekanan kolonial Belanda yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Ekspansi kolonial tersebut disambut dengan perlawanan gigih dari kalangan pesantren. Pada gilirannya, perlawanan ini meningkatkan solidaritas dan independensi para santri, kyai dan ulama.³ Menurut catatan Martin van Bruinessen, keterlibatan para santri dalam peperangan adalah bentuk perlawanan pesantren terhadap kolonial.⁴

Kedua, elite keraton. Gerakan perlawanan terhadap kolonial juga diinisiasi oleh para elite keraton. Misalnya, perlawanan mula-mula dipimpin oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IV yang berkuasa antara tahun 1788 sampai 1820. PB IV sering berkirim surat kepada Raja Yogyakarta Hamengkubuwana II (Sultan Sepuh) untuk bersama-sama melawan kekuasaan Inggris (Thomas Stamford Raffles), yang berkuasa di Jawa dari tahun 1811 sampai 1816.

PB IV menjanjikan segala jenis bantuan yang dibutuhkan oleh HB II selama perlawanan berlangsung. Rencana PB IV gagal. Hal itu dikarenakan Raffles berhasil mengetahui dan membongkar kerjasama antara Kasunanan Surakarta dan

³ Lalita Sinha (ed.), *Rainbows of Malay Literature and Beyond: Festschrift in Honour of Professor Md. Salleh Yaapar*, (Malaysia: Universiti Sains Malaysia, 2011), hlm. 66.

⁴ Martin van Bruinessen, *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"*, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2013), hlm. 193.

Kasultanan Yogyakarta, terutama setelah Raffles menemukan surat-surat yang dikirim oleh PB IV kepada HB II. Terbongkarnya rahasia kerjasama tersebut terjadi ketika Raffles dan John Crawfurd merampas manuskrip milik Kasultanan Yogyakarta dalam jumlah besar.⁵ Sebagai konsekuensinya, Raffles meminta beberapa wilayah milik Kasunanan Surakarta diserahkan kepada penguasa kolonial, yang kemudian wilayah tersebut diserahkan kepada penguasa baru, Mangkunegaran.⁶

Perlawanan terhadap kolonial juga dilatarbelakangi isu ekonomi, selain isu politik. Pada tahun 1822, Pangeran Dipasana, paman dari Pangeran Diponegoro, memimpin perlawanan terhadap kolonial di wilayah Kedu. Perlawanan tersebut disebabkan oleh anjloknya harga beras menjadi 5,50 gulder per pikul (61,761 kg) pada tahun 1822. Para petani di wilayah Kedu juga menderita akibat kebijakan pajak yang diterapkan pemerintah kolonial. Latar belakang ekonomi ini mendorong Pangeran Dipasana menggerakkan para petani Kedu untuk melakukan perlawanan di wilayah Kedu bagian tenggara.⁷

Kasus lainnya adalah serbuan Raden Ayu Yudokusumo ke kota Ngawi. Raden Ayu Yudokusuma adalah putri Sultan Pertama Yogyakarta, putri Hamengkubuwono I, sekaligus pengikut Diponegoro. Pada saat yang sama, Ngawi merupakan basis warga Tionghoa.⁸ Mereka berprofesi sebagai broker padi, pedagang yang cerewet,

⁵ Pusat Data Dan Analisa Tempo, *Jejak Sepak Terjang Raffles Di Pulau Jawa*, (Jakarta: Tempo Publishing, 2020), 73

⁶ Lilil Suharmaji, *Geger Sepoy: Sejarah Kelam Perseteruan Inggris dengan Keraton Yogyakarta, 1812-1815*, (Yogyakarta: Araska, 2020), 239.

⁷ Carey, *Asal-usul Perang Jawa*, hlm. 21-23.

⁸ Hario Kecik, *Pemikiran Militer 1: Sepanjang Masa Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), hlm. 76.

maupun para kuli kasar.⁹ Ngawi juga merupakan pusat perdagangan Belanda yang paling vital, karena terletak di dekat sungai Sala.

Dekadensi moralitas manusia Jawa juga melatarbelakangi perlawanan terhadap kolonial. Hal itu disebabkan pemerintah Eropa dan retail Tionghoa yang semakin gencar mempromosikan perdagangan opium.¹⁰ Berdasarkan data konsumsi candu sepanjang abad 19, seorang pejabat Belanda menarik kesimpulan bahwa sudah ada sekitar 16% penduduk daerah kesultanan menghidup candu. Sementara hak monopoli penjualan candu ini ada di tangan etnis Tionghoa.¹¹

Opium disuplai ke Jawa sejak 1810, ketika pemerintah Inggris ingin *bail-out* (membantu keuangan) pemerintahan Benggali.¹² Menurut James R. Rush, perdagangan opium sudah menyebar luas di seluruh Jawa, di wilayah pesisir pantai utara yang memiliki banyak pelabuhan, termasuk kota dengan populasi padat seperti Surakarta dan Yogyakarta. Pada tahun 1920 tercatat sudah ada 372 titik lokasi yang mendapatkan lisensi untuk menjual opium di Yogyakarta.

James R. Rush kemudian menggambarkan dua kondisi yang berbeda antara masyarakat Jawa dan Banten. Di kalangan masyarakat Jawa, penggunaan opium ini sampai ke tingkat para tentara Pangeran Diponegoro. Banyak pasukan jatuh sakit ketika suplai opium tidak lancar. Berbeda dengan kondisi masyarakat Banten, yang

⁹ Peter Carey, "Changing Javanese Perceptions of the Chinese Communities in Central Java, 1755-1825," *Indonesia*, No. 37, (1984), hlm. 1-47.

¹⁰ Ira M. Lapidus, *Islamic Societies to the Nineteenth Century: A Global History*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), hlm. 574.

¹¹ Stephanie Limoncelli, *The Politics of Trafficking: The First International Movement to Combat the Sexual Exploitation of Women*, (Stanford: Stanford University Press, 2010), hlm. 2-3.

¹² Andrew Porter, (ed.), *The Oxford History of the British Empire: Volume III: The Nineteenth Century*, (Oxford: OUP Oxford, 2001), hlm. 372.

tidak begitu tertarik dengan opium, karena nilai-nilai religius dan budaya mereka mencegahnya.¹³

Menurut Hario Kecik, dekadensi moral masyarakat Jawa ditandai dengan adanya bandar-bandar strategis yang memiliki tempat-tempat khusus untuk menghisap opium, pelacuran, dan perjudian. Stephanie Limoncelli mengatakan, prostitusi ini terus meningkat mulai dari tahun 1800-an, dan puncaknya paska amandemen Undan-undang Agraria tahun 1870, ketika pemerintah kolonial memperkenalkan sistem ekonomi terbuka bagi bisnis pribadi (kapitalisme liberal).¹⁴

Setelah Perang Jawa berakhir tahun 1930, Pulau Jawa sepenuhnya berada dalam genggaman kekuasaan pemerintah kolonial. Akibat adanya Perang Jawa ini, Belanda terpaksa menghadapi pemberontakan sosial yang meliputi sebagian besar pulau Jawa, terutama Jawa Timur, Jawa Tengah, dan wilayah pesisir utara. Dua juta orang Jawa ikut terlibat dalam peperangan, yang berarti hampir sepertiga total populasi. Dua ratus ribu jiwa meninggal dunia. Sedangkan di pihak Belanda, 8.000 pasukan Eropa dan 7.000 pasukan pribumi yang berpihak Belanda meninggal dunia.

Fase baru pun dimulai. Kehadiran Belanda di Jawa berbeda dari sebelumnya. Pada masa Deandels, perusahaan Hindia Timur Belanda hanya membangun hubungan bisnis dan perdagangan dengan kerajaan-kerajaan Jawa. Tetapi, pasca

¹³ James R. Rush, *Opium to Java: Revenue Farming and Chinese Enterprise in Colonial Indonesia 1860-1910* (Singapore: Equinox Publishing Pte Ltd., 2007), hlm. 27.

¹⁴ Nusantara mengenal sistem kapitalisme liberal ini sejak abad 19. Sistem kapitalisme liberal ini mengakui adanya hak kepemilikan perorangan atau perusahaan. Kapitalisme liberal menekankan kepemilikan pribadi dan kekuatan pasar. Lihat: Moh. Nizar, *Ekonomi Politik Internasional: Perspektif Historis dan Aktor*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019), 27.

Perang Jawa, hubungan bisnis meningkat menjadi hubungan penjajahan. Kerajaan-kerajaan Jawa tidak lagi setara dengan kekuasaan Belanda, melainkan ter subordinasi di bawah kekuasaan Belanda.¹⁵

Namun begitu, perlawanan terhadap kolonial untuk selanjutnya diambil alih oleh komunitas pesantren. Beberapa peperangan pasca Perang Jawa digawangi antara lain oleh: Bagus Djedik Surakarta, Kiyai Hasan Maulana Cirebon, Kyai Ahmad Daris Kedu, Kyai Amat Hasan Rembang, Kyai Jenal Ngarip Kudus, Tarekat Rifa'iyya Batang, Petani Ponorogo, dan Petani Banten. Perlawanan umat muslim tidak mudah padam walaupun dalam keadaan sangat lemah dan sudah kalah telak. Alasan perlawanan tersebut terus berlanjut, sekalipun dalam kekuatan yang lemah, adalah karena sejak awal Islam bersifat anti-kolonial.

Para kyai dan santri yang mengalami kekalahan telak dalam Perang Jawa segera menyebar ke berbagai pelosok desa yang terpencil, dan mendirikan pondok pesantren. Pondok-pondok ini mengajarkan Islam dan memperkuat tradisi intelektual. Di antara kitab kuning yang diajarkan pondok pesantren adalah *Fath al-Qarib* dan *Tuhfah al-Mursalâh ilâ Ruh al-Nabiy*. Pesantren juga mengajarkan dan mengamalkan tarekat. Tarekat Syattariah adalah salah satu tarekat yang memiliki karakter kuat anti-kolonialisme.¹⁶

¹⁵ Peter Carey, "The Origins of the Java War (1825-30)," *The English Historical Review*, Vol. 91, No. 358, (1976), hlm. 52.

¹⁶ Moh Ashif Fuadi, Moh. Mahbub, Martina Safitry, Usman Usman, Dawam Multazamy Rohmatulloh, dan M. Harir Muzakki, "Pesantren Tradition and the Existence of Tarekat Syattariyah in the Java War of 1825-1830," *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 18, No. 1, (2022), hlm. 165-188.

Untuk membekali para santri di medan perang, salah satu materi pelajaran pesantren adalah melatih para santri menguasai seni beladiri Pencak Silat. Lee Wilson menyebut seni pencak silat ini memiliki keterkaitan erat dengan politik di Jawa.¹⁷ Selain itu, para santri juga terbiasa untuk berpindah-pindah mencari guru, dari satu guru ke guru lain, dari satu pesantren ke pesantren lain, yang disebut santri kelana.¹⁸ Para santri dituntut memiliki dedikasi tinggi kepada Kyai mereka.¹⁹ Semua khazanah kultural ini menjadi modal besar perlawanan dan pemberontakan terbuka terhadap otoritas kolonial Belanda. Komunitas Pesantren menciptakan budaya tandingan untuk melawan kolonial.²⁰

Uniknya lagi, perlawanan komunitas pesantren terhadap kolonial tidak lagi mendapat berkolaborasi dengan penguasa, baik terang-terangan seperti dukungan PB IV atau sembunyi-sembunyi seperti dukungan PB VI. Elite keraton sudah tunduk pada kolonial, dan harkat martabat mereka direndahkan. Misalnya, di dalam laporan-laporan Belanda, PB VII digambarkan sebagai seorang yang bersifat halus, hampir kekanak-kanakan, dan juga lemah syahwat. Semua itu adalah simbol bahwa elite Jawa sudah ditaklukkan.²¹

¹⁷ Lee Wilson, *Martial Arts and the Body Politic in Indonesia*, (Leiden: Brill, 2015), hlm. 30.

¹⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 63.

¹⁹ Jamrizal, *Pembaharuan Pendidikan Madrasah Guna Menyikapi Kemajuan Global*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), hlm. 51.

²⁰ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren: Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 77.

²¹ Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pengeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855* (Jakarta: KPG, 2019), hlm. 486.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penjelasan di atas menggambarkan perlawanan elite keagamaan dan elite keraton terhadap kolonial di Surakarta pada abad 19. Kekuatan perlawanan dalam memobilisir umat muslim melawan kolonial dilakukan oleh dua kator; elite keraton dan elite keagamaan. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi perlawanan, mulai dari faktor agama, politik, ekonomi, sampai dekadensi moralitas manusia Jawa. Untuk memudahkan analisa penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk perlawanan elite keraton dan elite keagamaan terhadap kolonial di Surakarta pada abad 19?
2. Mengapa elite keraton dan elite keagamaan melakukan perlawanan terhadap kolonial di Surakarta pada abad 19?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan bentuk-bentuk perlawanan elite keraton dan elite keagamaan terhadap kolonial di Surakarta pada abad 19, dan
2. Untuk menjelaskan motivasi elite keraton dan elite keagamaan melakukan perlawanan terhadap kolonial di Surakarta abad 19.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan sejarah Islam, terutama dalam kajian Islam di Nusantara, dengan menghadirkan peristiwa perlawanan terhadap kolonial di Surakarta pada abad 19, serta
2. berkontribusi pada pengayaan wacana perlawanan Islam terhadap kekuatan dominan dan kolonial dengan menghadirkan bentuk-bentuk perlawanan yang terjadi di Surakarta.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang lebih dahulu membahas Islam di Surakarta abad 19 ini cukup melimpah. Pertama, M. C. Ricklefs, "Islamisation in Java to c. 1930." dalam *In Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural and Religious History, c. 1930 to Present* (Singapore: NUS Press, 2011). M.C. Ricklefs menjelaskan bahwa periode abad 18-19 Masehi menyisakan sedikit bukti tentang kehidupan keberagamaan di luar lingkungan keraton. Lima pilar ajaran Islam telah menyebar luas di kalangan masyarakat. Namun, orang-orang Jawa tidak sepenuhnya menjalankan agama dan keyakinan Muhammad, yang sudah menyebar ke seluruh Jawa. Di setiap desa di Jawa memiliki ahli agama, dan di setiap desa

penting memiliki masjid atau bangunan yang dipakai untuk menyelenggarakan ibadah keagamaan.²²

Kedua, penelitian Jan Sihar Aritonang and Karel Steenbrink (eds.), “Christianity In Javanese Culture And Society,” In *A History of Christianity in Indonesia*, Vol. 35, (Brill, 2008). Tidak banyak yang bisa disebutkan oleh Aritonang dan Steenbrink, mereka hanya mengatakan bahwa Coenraad Laurens Coolen berhasil menarik perhatian umat muslim Jawa kala itu. Coolen tidak meminta penduduk desa di Jawa, khususnya di Ngoro, Mojowarno, dekat Mojoagung, Jawa Timur, untuk masuk Kristen, bahkan ia siap menerima mereka di padepokannya sebagai muslim. Bahkan, ketika masuk Kristen pun, Coolen tidak meminta mereka mengubah nama atau memotong rambut, seperti kebiasaan misionaris sebelumnya.²³

Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink menambahkan, dari tahun 1757-1825, Jawa Tengah diwarnai kehidupan yang damai, di mana keluarga kerajaan membangun hubungan harmonis dengan VOC melalui pernikahan, bahkan secara militer VOC diperlemah. Tahun-tahun ini juga sangat kondusif membangun kehidupan spiritual oleh raja-raja Yogyakarta dan Surakarta berdasarkan pada tradisi Hindu-Islam. Di Jawa Tengah, Islam Sufi menguat. Pakubuwono IV (1769-1820) menghasilkan karya berjudul *Wulang Reh*, dan putranya, Pakubuwono IV,

²² M. C. Ricklefs, “Islamisation in Java to c. 1930.” dalam *In Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural and Religious History, c. 1930 to Present* (Singapore: NUS Press, 2011), hlm. 3-20.

²³ Jan Sihar Aritonang and Karel Steenbrink (eds.), “Christianity In Javanese Culture And Society,” In *A History of Christianity in Indonesia*, Vol. 35, (Brill, 2008), hlm. 639–730.

menulis Serat Centhii, yang juga disebut sebagai literatur Suluk. Penguasa Surakarta ini juga mengkader penulis ulung lainnya, Raden Ngabehi Ronggowarsito (1802-1873).

Ketiga, tulisan Peter Carey, “Waiting for the ‘Just King’: The Road to War in South-Central Java, 1822-1825,” *The Power of Prophecy: Prince Dipanagara and the End of an Old Order in Java, 1785-1855*, Vol. 249, (Brill, 2007). Berbeda dengan pandangan Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink yang mengatakan Jawa dipenuhi kedamaian, Peter Carey menyebut Jawa antara tahun 1817-1822 diwarnai dengan beberapa gerakan pemberontakan, namun tidak satu pun memiliki tokoh panutan mereka yang memiliki otoritas di kalangan masyarakat Jawa.

Ada banyak tokoh yang muncul antara lain: Pangeran Dipasana, Raden Mas Umar Mahdi, Kyai Imam Sampurna, Sunan Waliyullah, Bendera Raden Mas Sinduratmaja, dan Raden Ayu Guru. Mereka tidak punya pengaruh besar untuk mengubah gerakan mereka menjadi satu perlawanan yang berskala besar. Bahkan, pada Desember tahun 1810, Raden Rongga sudah melakukan pemberontakan, yang sangat membekas dalam ingatan Pangeran Diponegoro muda.

Peter Carey juga mengutip hasil survei kolonial yang menemukan bahwa pendidikan pesantren antara 1819-1832 mengajarkan berbagai karya ulama hukum

Islam, teologi, gramatika bahasa Arab, dan tafsir al-Quran. Di antara kitab hukum Islam adalah kitab Taqrib, Usul, Nahwu, dan Tafsir.²⁴

Keempat, artikel tulisan Hermanu Joebagio, "Politik Islam dalam Pusaran Sejarah Surakarta," *Millah*, Vol. 13, No. 1, (Agustus, 2013). Menurut Hermanu Joebagio, Islam di Surakarta memiliki karakter yang lebih tertutup dibanding saat pusat kerajaan berada di Demak. Kehidupan berdagang masyarakat berubah menjadi kehidupan masyarakat agraris.

Posisi keraton masih menjadi mitra Islamisasi di Jawa, dan Islam menjadi wahana rekonsiliasi dengan nilai-nilai kearifan lokal. Islam menjadi kekuatan politik sekaligus alat politik kerajaan, di mana istana raja menjadi pusat kajian keislaman. Islam semakin sinkretik semenjak berada di bawah kekuasaan Sultan Agung.

Semenjak Sultan Agung wafat, dan kekuasaan jatuh ke tangan Amangkurat I, relasi politik antara raja dan ulama menjadi terputus. Amangkurat I membunuh ratusan ulama dan santri di alun-alun Pleret. Ulama pun memandang raja tidak bermoral, dan dampaknya kanalisasi politik publik berbasis pandangan ulama terhadap keraton menguat seiring perjalanan waktu.

Semenjak pihak keraton terus melakukan represei terhadap eksistensi ulama di keraton, maka para ulama terpaksa menyingkir ke pelosok pedalaman,

²⁴ Peter Carey, "Waiting for the 'Just King': The Road to War in South-Central Java, 1822-1825," *The Power of Prophecy: Prince Dipanagara and the End of an Old Order in Java, 1785-1855*, Vol. 249, (Brill, 2007), hlm. 97-126.

membangun masih kulturalnya sendiri, menjadi cultural broker, dan menjadikan Islam sebagai kekuatan oposisi yang akan membela rakyat bila terindimidasi oleh pihak keraton.²⁵

Kelima, penelitian Indri Retno Sutopo, "Peran Paku Buwono X dalam Pergerakan Nasional," *Skripsi-Universitas Sebelas Maret, Surakarta, (2010)*. Indri Retno Sutopo mengatakan bahwa pada tahun 1808, Letnan Gubernur Jenderal H.W. Deandels memberlakukan aturan-aturan ketat etiket perilaku, yang dianggap sangat menghina orang-orang Jawa. Misalnya, ketika para residen Eropa berada di dalam istana-istana raja mereka tidak perlu menunjukkan sikap yang lebih rendah dari pada penguasa Jawa. Tiga tahun kemudian, 1811, strandgelden atau uang pesisi tidak lagi diberlakukan. Kompensasi moneter atas pesisir utara telah dianeksasi oleh kolonial.

Untuk menyikapi sikap agresif kolonial ini, Kesultanan Surakarta mencoba mengadudomba antara Kesultanan Yogyakarta dengan orang-orang Eropa. Walaupun akhirnya gagal. Pada tahun 1830, dan tahun-tahun selanjutnya, muncul protes sosial di Surakarta, baik di kalangan istana sendiri maupun pinggiran (daerah-daerah sekitar istana). Gerakan peripheral ini adalah gerakan perlawanan di luar lingkungan keraton, dan dianggap tidak memiliki hubungan dengan apa yang terjadi di dalam istana.

²⁵ Hermanu Joebagio, "Politik Islam dalam Pusaran Sejarah Surakarta," *Millah*, Vol. 13, No. 1, (Agustus, 2013), hlm. 162-173

Untuk meredakan perlawanan sosial di luar istana itu, Pakubuwono IX (1861-1893) memiliki dua usulan. Pertama, kepolisian harus ditempatkan di bawah langsung residen dengan cara mengangkat kontrolir kelas 1 disertai hak mengadili perkara kecil. Kedua, pembentukan asisten residen dengan tugas mengusahakan agar para pengusaha asing mendapatkan sesuatu sesuai haknya dan pengusaha asing ini tidak boleh mengadili kawula Sunan yang bekerja di daerah yang disewa asing.²⁶

Keenam, tulisan Sartono Kartodirjo, berjudul *Pemberontakan Petani Banten 1888*, diterbitkan Komunitas Bambu, Depok, tahun 2015. Sartono Kartodirjo menggambarkan pemberontakan kaum petani di Banten pada tahun 1888, yang dipicu oleh sengketa tanah dan pemerasan tenaga kerja. Pada saat yang sama, petani dijangkiti wabah kolera dan bencana alam. Pada saat itulah, alim ulama dan para haji menggunakan isu agama untuk memperkuat perlawanan rakyat petani. Bahkan, perkumpulan tarekat saat mujahadahan menjadi tempat kampanye perlawanan terhadap kolonial.

Beberapa tokoh agama yang mempelopori perlawanan tersebut adalah Haji Abdul Karim dengan beberapa muridnya, seperti Haji Sangadeli, Haji Asnawi, Haji Abubakar, Haji Tubagus Ismail, dan Haji Marjuki. Pemberontakan dimulai pada tanggal 9 Juli 1888 dari Cilegon.

Dari berbagai kajian terdahulu di atas, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji perlawanan umat muslim dari berbagai latar belakang sosial

²⁶ Indri Retno Sutopo, "Peran Paku Buwono X dalam Pergerakan Nasional," *Skripsi-Universitas Sebelas Maret, Surakarta*, (2010), hlm. 61-81.

ekonomi dan status jabatan sepanjang abad 19 di seluruh Jawa. Penelitian ini hadir dengan mengkaji upaya-upaya perlawanan terhadap kolonial sampai tetes darah terakhir (dekoloniasasi) oleh umat muslim sepanjang abad. Motivasi bisa beragama, baik alasan politik, agama, ekonomi, maupun sosial. Aktornya pun bisa dari kalangan elite keraton maupun rakyat kecil. Untuk itulah, penelitian ini mengangkat topik tentang bentuk-bentuk perlawanan Islam, cara-cara membolisir massa, dan alasan di balik gerakan anti kolonial tersebut.

F. Kerangka Teoritis

Untuk mengkaji masalah gerakan agama dalam melakukan perlawanan terhadap kolonialisme, penelitian ini menggunakan dua teori besar: peran sosial agama dan dekolonialisme. Agama tidak saja mengatur urusan spiritualitas melainkan juga melakukan gerakan perubahan sosial, terutama ketika berhadapan dengan ketidakadilan, penindasan, dan eksploitasi. Selain itu, agama juga menjadi kekuatan dekolonialisasi untuk menghantakan kekuatan kolonial yang dihadapinya.

1. Peran Sosial Agama

Untuk menganalisa tentang kekuatan Islam dalam melakukan perlawanan terhadap kekuatan kolonial, penelitian ini menggunakan teori peran agama terhadap perubahan sosial (*religion and social change*). David Radford (2015) mengatakan bahwa krisis identitas mendorong terjadinya perubahan keyakinan beragama. Radford mencontohkan perubahan identitas kaum Kristen di seluruh dunia, yang berpindah agama menjadi seorang muslim. Menurut Radford, krisis identitas adalah

penyebab seseorang Kristiani melakukan konversi agama menjadi seorang muslim.²⁷

Krisis identitas ini juga terjadi selama abad 19 Masehi di Surakarta. Orang muslim Jawa satu persatu mengikuti ajaran misionaris Kristen, karena para misionaris ini berhasil menarik simpati orang-orang Jawa Muslim. Kyai Sadrah adalah salah satu umat muslim Jawa yang berpendidikan pesantren, dan kemudian ia melakukan konversi agama menjadi seorang Kristen. Selain Kyai Sadrah yang agak belakangan, ada juga orang Jawa yang konversi ke agama Kristen lebih awal, seperti Kyai Ibrahim Tunggul Wulung dari Jepara.

Setelah nilai-nilai Kristen yang dianggap bertentangan dengan Islam merebak, termasuk adanya legalisasi penjualan opium, pembangunan lokasi prostitusi, dan tempat-tempat perjudian, umat muslim mulai melakukan perlawanan atas motif agama. Dalam suatu kasus, umat muslim membakar seluruh gereja yang dibangun Kyai Sadrah. Ini tidak bisa disebut murni konflik agama, karena agama Kristen dibawa oleh kolonial. Motiv perlawanan terhadap kolonial lebih kentara dari pada konflik antar agama. Seperti yang pernah dikatakan oleh Ilyse R. Morgenstein Fuerst (2017), dengan menghadirkan kasus perlawanan umat muslim India pada tahun 1857 terhadap kolonial, agama menjadi kekuatan perlawanan, terutama atas nama menjalankan *jihad fi sabilillah*.²⁸

²⁷ David Radford, *Religious Identity and Social Change: Explaining Christian Conversion in a Muslim World*, (Britani: Taylor & Francis, 2015), hlm. xxv-xxvi.

²⁸ Ilyse R. Morgenstein Fuerst, *Indian Muslim Minorities and the 1857 Rebellion: Religion, Rebels and Jihad* (London: I.B.Tauris, 2017), hlm. 4.

Jihad fi sabilillah ini juga mencuat di Surakarta abad 19, terutama pada Perang Jawa 1825-1830, di mana para santri, Kyai, dan komunitas pondok pesantren menjadi pasukan inti perlawanan Pangeran Diponegoro. Di tengah kehidupan sosial yang jauh dari nilai-nilai Islam, penindasan dan ketidakadilan ekonomi dan politik, maka umat muslim menyerukan Jihad fi Sabilillah dalam rangka melawan kekuasaan kolonial. Namun begitu, jihad fi sabilillah dalam melawan kolonial tidak saja hadir sepanjang abad 19, melainkan ia juga eksis di pentas sejarah abad-abad sebelum itu.

Karel A. Steenbrink mengkaji kontak fisik dan konflik antara kolonial Belanda dan komunitas pesantren ini. Steenbrink menarik kajiannya mulai dari abad 16 sampai abad 20 Masehi. Steenbrink kemudian menyimpulkan bahwa sejak masuknya kolonialisme ke Nusantara, tidak ada kesempatan yang baik bagi kolonial untuk membangun dialog dengan penganut agama, terutama umat muslim. Kekuatan kolonial Belanda hanya melahirkan ketidaksalingpahaman dengan umat muslim.²⁹

Dari sana dapat dikatakan bahwa abad 19 adalah puncak perlawanan umat muslim terhadap kolonial yang sudah dibangun sejak abad 16. Dengan kata lain, konflik Muslim dan kolonial di abad 19 hanya kelanjutan dan puncak perlawanan umat muslim yang terbesar dalam sejarah. Namun begitu, sebelum dan sesudah abad 19, perlawanan tersebut tetap ada walaupun tidak sebegitu massif Perang

²⁹ Karel A. Steenbrink, *Dutch Colonialism and Indonesian Islam: Contacts and Conflicts, 1596-1950* (Amsterdam: Rodopi, 2006), hlm. 7.

Jawa. Perang Jawa antara 1825 sampai 1830 di bawah komando Pangeran Diponegoro menjadi simbol bahwa Islam hadir untuk melawan.

Perlawanan terhadap kekuasaan dominan yang berbasis ajaran agama, menurut Philip D. Hill, tidak lepas dari alasan-alasan kemiskinan dan penindasan. Hal ini tidak saja agama Islam, tetapi juga bisa dilihat dari kasus para santo Kristiani yang melakukan pemberontakan.³⁰ Alasan kemiskinan ini juga terjadi di Jawa sepanjang abad 19, terutama ketika pemerintah kolonial menerapkan kebijakan tanam paksa, atau ketika pertanian tebu merosot drastis. Di samping itu, monopoli perdagangan dipegang oleh etnis tertentu, Tionghoa, yang mendapat legitimasi baik dari elite keraton maupun kolonial Belanda.

Sebelum Perang Jawa oleh Diponegoro meletus, pembantaian etnis Tionghoa di Ngawi lebih dulu terjadi. Perang tersebut dilakukan oleh Raden Ayu Yudakusuma, santri Diponegoro, dengan alasan etnis Tionghoa sudah melampaui batas. Profil Raden Ayu ini adalah pribadi yang religius dan menguasai keilmuan Islam secara mendalam. Dengan begitu, perang-perang yang berlangsung sepanjang abad 19, sekalipun secara umum dimotori oleh spirit perlawanan Islam, namun pada saat yang sama juga merupakan pembelaan kaum alim ulama terhadap kelompok orang lemah dan tertindas, baik ekonomi, sosial, maupun politik.

2. Dekolonisasi

Dekolonisasi (decolonization) ini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan setiap gerakan melawan kolonialisme, lebih tepatnya lagi teori ini

³⁰ Philip D. Hill, *A Rebel Saint*, (United Kingdom, James Clarke & Co., 2022), hlm. 155.

dipakai untuk menjelaskan cara menghancurkan kekaisaran kolonial sejak Perang Dunia I di seluruh dunia. Para sarjana yang menggunakan teori dekolonisasi ini fokus pada setiap gerakan sosial di wilayah-wilayah koloni dalam menuntut independensi mereka.³¹ Nusantara, terutama wilayah *Vorstenlanden*, abad 19 adalah wilayah koloni dua negara Eropa; Inggris (1811-1815) dan Belanda. Gerakan sosial keagamaan umat muslim (Kyai, santri, dan komunitas pesantren) bertujuan untuk menghancurkan kekuasaan kolonial sepanjang abad 19 ini.

Tujuan utama dari proses dekolonisasi ini adalah melanggengkan kritik³² terhadap cara pandang Barat dan mengangkat cara pandang atau pengetahuan pribumi. Bisa dikatakan pula, dekolonisasi ini adalah proses yang berpijak pada utopianisme pribumi, harapan dan cita-cita yang lahir dari akar kultural masyarakat koloni.³³

Abad 19 adalah abad di mana masyarakat Jawa sudah sepenuhnya dibingkai oleh pengetahuan keislaman, yang sudah eksis sejak era Walisongo (Demak), Pajang, Mataram, hingga era Surakarta-Yogyakarta. Pengetahuan keislaman ini bertolak belakang dengan kolonialisme beserta nilai-nilai peradaban Barat mereka itu.

Perlu dikatakan juga bahwa gerakan dekolonisasi ini bisa saja berupa perang pembebasan di level nasional maupun revolusi tanpa kekerasan. Dekolonisasi

³¹ Karl Hack, *International Encyclopedia of the Social Sciences*, (Detroit: Macmillan Reference, 2008), hlm. 255–257.

³²

³³ Unaisi Nabobo-Baba, *Knowing and Learning: An Indigenous Fijian Approach*, (Institute of Pacific Studies, University of the South Pacific, 2006), hlm. 1–3 dan 37–40

melibatkan intervensi kekuatan asing, baik secara individu maupun organisasi internasional.³⁴ Dalam konteks sejarah Jawa, dekolonisasi ini sebenarnya bisa dilihat sejak Syeikh Abdus Somad al-Palimbani mengirimkan surat kepada para raja di Vorstenlanden untuk menggelar Perang Sabil, suatu perlawanan yang bernilai suci karena bernilai spirit agama. Di dalam Islam, Perang Sabil bernilai Jihad yang berarti setiap umat muslim wajib turun ke medan perang. Ini pula yang terlihat dari Perang Jawa yang dikomandoi Pangeran Diponegoro, banyak komunitas pesantren yang menjadi tentaranya.

Dekolonisasi ini bisa dijelaskan melalui sudut pandang ekonomi. Apakah di suatu negara terdapat hegemoni ekonomi, pertumbuhan dan stagnansi ekonomi.³⁵ Pada kenyataannya, gerakan Islam berupaya untuk melawan setiap kebijakan pemerintah keraton maupun kolonial yang dianggap merugikan. Misalnya, gerakan Raden Ayu Yudokusumo dalam memerangi komunitas Tionghoa di Ngawi tidak lepas dari hegemoni ekonomi etnis Tionghoa yang dilegitimasi oleh izin-izin dari elite kerajaan maupun kolonial. Apa yang dilakukan Raden Ayu dapat disebut bagian dari upaya dekolonisasi, yang lebih menekankan aspek perlawanan terhadap hegemoni ekonomi.

Dalam kasus sejarah Indonesia, gerakan dekolonisasi ini ditunjukkan oleh Soekarno pada tahun 1945, ketika kolonial Belanda sudah bisa lagi

³⁴ Robert Strayer, "Decolonization, Democratization, and Communist Reform: The Soviet Collapse in Comparative Perspective," *Journal of World History*, Vol. 12, Nol. 2, (2001), hlm. 375–406.

³⁵ David Strang, "From Dependency to Sovereignty: An Event History Analysis of Decolonization 1870–1987," *American Sociological Review*, Vol. 55, No. 6, (1990), hlm. 846–860.

mempertahankan kepulauan Nusantara ini. Soekarno menguasai seluruh properti milik Belanda dan mengusir etnis Belanda yang sekitar 300,000 orang, termasuk penduduk pribumi yang berafiliasi kepada Belanda.³⁶ Peristiwa kemerdekaan Indonesia dan gerakan nasional melawan Belanda pada abad 20 ini sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari perjalanan sejarah dekolonisasi abad 19. Jadi, dekolonisasi adalah proses perlawanan, baik kepada penguasa kolonial maupun kolaborator mereka dari penduduk pribumi.

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan metode kepustakaan (*library research*).³⁷ Dengan demikian, data penelitian ini dikumpulkan dari bahan kepustakaan, seperti buku-buku sejarah, jurnal ilmiah, majalah, dokumen resmi pemerintah, yang berhubungan erat dengan gerakan dekolonisasi Islam abad 19 di Surakarta. Dalam riset pustaka ini, sumber-sumber kepustakaan tersebut dimanfaatkan sebagai data utama penelitian. Jadi, kegiatan riset ini terbatas pada koleksi-koleksi perpustakaan saja, tanpa perlu riset lapangan.

Koleksi perpustakaan yang dibutuhkan untuk kepentingan data penelitian ini menyangkut perkembangan keislaman di Surakarta abad 19, bentuk-bentuk perlawanan kaum muslim terhadap kolonial, dan data tentang kondisi sosial, ekonomi, dan politik, yang mendorong gerakan agama meletus. Semua data yang

³⁶ Henri Baudet, "The Netherlands after the Loss of Empire," *Journal of Contemporary History*, Vol. 4, No. 1, (1969), hlm. 127–139

³⁷ Mestika Zed, *Metode Peneletian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 1-2.

bersangkutan langsung dengan topik-topik penelitian tersebut diambil dari koleksi kepustakaan.

Untuk menyeleksi data kepuasaan tersebut di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-historis.³⁸ Dengan pendekatan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran dan praktik keagamaan melalui lensa konteks sosial histori yang melingkupinya. Tujuan utamanya adalah mengkaji bagaimana aspek-aspek berbeda dari fungsi agama di dalam dimensi sosial politik dan kulturalnya. Pendekatan sosio-historis ini menjadikan studi agama tampak sebagai suatu peristiwa historis yang berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan berkembang dalam konteks dimensi sosialnya. Peristiwa sejarah dilihat secara sinkronik dan diakronik.

Agama Islam sepanjang abad 19, dengan demikian, mengalami perubahan terus menerus, baik sebelum Perang Jawa, selama Perang Jawa, dan pasca Perang Jawa. Konteks sosial, politik dan kultural dari perjalanan sejarah agama Islam tersebut, terutama di wilayah Kasunanan Surakarta, pun berubah. Dengan begitu, melalui pendekatan sosio-historis, penelitian ini akan melihat perjalanan agama Islam dari masa ke masa sepanjang abad 19 beserta konteks sosial, politik, dan kultural yang melingkupinya. Semua itu bisa dipahami melalui kasus perlawanan terhadap kolonial atau gerakan dekolonisasi. Proses pencarian data ini, dengan pendekatan sosio-historis, adalah tahapan heuristik yang dilakukan oleh peneliti.³⁹

³⁸ Darren M. Slade (ed.), "Socio-Historical Examination of Religion and Ministry," *A Biannual Journal of the FaithX Project*, Vol. 2, No. 1 (2020), hlm. 3-4.

³⁹ Morissan, *Riset Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2019), 190.

Setelah proses heuristik, peneliti mengarahkan penelitian ini pada tahapan kritik sumber, dalam rangka untuk mendapatkan data yang valid.⁴⁰ Misalnya, beberapa temuan menyebutkan bahwa tentara pasukan Diponegoro selama menggelar Perang Jawa (1825-1830) banyak yang jatuh satu, karena kekurangan suplai opium/ganja. Opini semacam itu dikonfirmasi melalui temuan peneliti lain yang menyebutkan bahwa Perang Jawa oleh Diponegoro termasuk untuk melawan praktik prostitusi, perjudian, dan mabuk-mabukuan yang meraja lela sepanjang abad 19. Untuk itulah, peneliti lebih memilih pendapat terakhir, dengan asumsi bahwa umat muslim, Kyai dan santri yang menjadi tentara Diponegoro, tidak akan mengonsumsi opium yang diharamkan oleh agama. Praktik analisis ini bisa disebut sebagai metode komparasi, di mana sumber-sumber data historis dibandingkan satu sama lain.⁴¹

Setelah uji validitas atau kritik sumber dilakukan, berikutnya peneliti melakukan tahap interpretasi historis. Peneliti memiliki keberpihakan teoritis dalam setiap proses interpretasi atas informasi yang terkandung dalam data. Hal ini adalah hal yang lazim terjadi bagi subjek yang hidup dalam konteks sosial-historis yang ada.⁴² Dalam melakukan interpretasi, penelitian ini memanfaatkan kerangka teoritis yang sudah dibahas sebelumnya, yaitu tentang peran sosial agama dan tentang gerakan dekolonisasi berbasis agama. Dengan begitu, pemahan bahwa Islam adalah

⁴⁰ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 17

⁴¹ Louis Gottscalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

⁴² Morissan, *Riset Kualitatif*, hlm. 208.

inspirasi bagi gerakan dekolonisasi merupakan hasil interpretasi peneliti terhadap data penelitian.

Terakhir, adalah tahapan historiografi.⁴³ Pada tahap akhir ini, peneliti hanya menuliskan fakta-fakta dan informasi hasil penelitian, tetapi peneliti juga menuliskan pemikirannya melalui interpretasi yang dilakukan atas sumber informasi. Pada tahapan ini, peneliti hanya menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan dari hasil heuristik, kritik sumber, dan interpretasi. Historiografi yang dilakukan dalam penelitian ini akan dituangkan secara lebih detail pada subbab tentang sistematika pembahasan seperti berikut ini.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang tentang perlawanan elite keraton dan elite keagamaan terhadap kekuasaan dominan, yaitu kolonial Belanda, dengan latar belakang politik, ekonomi, keagamaan, dan dekadensi moralitas masyarakat Jawa. Pendahuluan menggambarkan peran agama dalam perubahan sosial (*religion and social change*), dari ketertindasan menuju perlawanan.

Bab II gambaran umum penelitian, yang dimulai dari penggambaran peta wilayah kekuasaan politik dimulai dari era Mataram sampai era Kasunanan Surakarta. Seiring perjalanan waktu, wilayah kekuasaan ini berkurang waktu demi waktu. Berkurangnya luas wilayah teritorial mulai sejak era Mataram sampai era

⁴³Sumargono, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021), hlm. 186.

Kasunanan Surakarta tidak lepas dari faktor ekonomi politik yang telah takluk di hadapan pemerintah kolonial. Setiap kali pertempuran dimenangkan oleh pihak kolonial, penguasa pribumi harus menyerahkan sebagian wilayah mereka. Bersamaan dengan dominasi kuasa pemerintah kolonial di bidang wilayah teritorial, ekonomi, dan politik, mereka juga mendominasi di bidang sosial kebudayaan. Kristenisasi dan pendidikan umum menjadi pintu baru kolonialisasi. Di sinilah, medan juang para pujangga melalui literasi.

Bab III tentang perlawanan elite keraton dan elite keagamaan. Dalam bab ini, peneliti menggambarkan bentuk-bentuk perlawanan elite keraton dan elite keagamaan terhadap penguasa kolonial (Belanda dan Inggris), yang berlangsung sepanjang abad 19. Perlawanan terhadap kolonial dilakukan dengan cara berbeda-beda. Pertama, kolaborasi antara elite keraton di dalam istana dan elite keagamaan baik di dalam maupun di luar istana. Mereka memiliki alasan ekonomi politik, yang merugikan rakyat pribumi, untuk melawan kolonial. Kedua, perlawanan elite keagamaan yang didukung secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi oleh elite keraton. Faktor perlawanan tetaplah sama, yaitu sistem ekonomi politik dari pemerintah kolonial yang dirasa sangat eksploitatif. Ketiga, perlawanan elite keraton terhadap kolonial melalui produksi literasi, dan tidak lagi militeristik. Sementara elite keagamaan tidak saja melalui produksi naskah literasi tetapi masih melanjutkan perjuangan militeristik. Faktor perlawanan elite keagamaan ini bukan semata ekonomi politik tetapi juga sosial keagamaan yang dianggap telah menyimpang jauh dari ajaran Islam.

Bab IV penutup, berikut kesimpulan dan saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan, tesis ini menyimpulkan dua hal berikut:

Pertama, bentuk-bentuk perlawanan elite keraton dan elite keagamaan terhadap kolonial di wilayah Kasunanan Surakarta dapat dikelompokkan ke dalam tiga periode. Periode pertama, antara tahun 1810 sampai 1822, perlawanan dapat ditandai dengan adanya kerjasama terang-terangan antara elite keraton dan elite keagamaan dalam melawan pihak kolonial. Periode kedua, antara tahun 1825 sampai 1830, perlawanan ini ditandai dengan adanya kerjasama secara diam-diam antara elite keraton dan elite keagamaan. Periode ketiga, antara tahun 1831 sampai 1885, perlawanan ini ditandai dengan perjuangan elite keagamaan secara militeristik sekaligus melalui media literasi. Sedangkan elite keraton sepenuhnya fokus pada produksi literasi untuk mencerdaskan anak bangsa.

B. Saran

Penelitian ini terlalu mengandalkan data kepustakaan yang sudah diterbitkan pada abad 20 atau 21, sehingga banyak aspek yang luput dari pemeriksaan lebih jauh, seperti jenis-jenis perlawanan umat muslim pasca Perang Jawa. Ada banyak jenis perlawanan seperti yang dilakukan Bagus Djedik di Surakarta, Ahmad Daris di Kedu, Ahmad Hasan di Rembang, Ahmad Rifa'i di Batang, Petani Pulung di Pongoro, yang kekurangan data sebagai bahan analisis. Keterbatasan data

menyebabkan analisa terhadap peristiwa perlawanan umat muslim terhadap kolonial Belanda pasca Perang Jawa tidak begitu mendalam.

Saran bagi para peneliti selanjutnya, terutama yang berminat mengkaji perlawanan umat muslim, karakteristik, tokoh, lokasi kejadian dan tahun peristiwanya, adalah menggali informasi lebih jauh tentang beberapa nama dan peristiwa yang disebut di atas. Ada banyak peristiwa perlawanan pasca Perang Jawa yang hanya diulas sepintas belaka, tanpa narasi mendalam dan komplit. Saran ini akan berguna untuk melengkapi hasil kajian kali ini. Dengan begitu, penelitian berikutnya sangat dimungkinkan mendapat kesimpulan yang berbeda dari hasil kajian tesis ini.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah, Taufik. *Sejarah Ummat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991.
- Abimanyu, Soedjipto. *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*. Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Achmad, Sri Wintala. *Babad Diponegoro*, Volume 3, Gagapedia, 2022.
- Adam, Ahmat. *The Vernacular Press and the Emergence of Modern Indonesian Consciousness*. Ithaca: Cornell University Press, 2018.
- Al Akhyar, Agus Ali Imron. *Perdikan Tawangsari Lawang Berseri : Sejarah Peradaban Islam Tulungagung Zaman Mataram Islam*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2022.
- Al-Khosim, Noer. *5 Sultan Nusantara Melawan Penjajah: Seri Kepahlawanan Raja-raja Nusantara*. Yogyakarta: Sang Surya Media, 2017.
- Andaya, Barbara Watson and Andaya, Leonard Y. *A History of Early Modern Southeast Asia, 1400-1830*. Cambridge: Cambridge University Press, 2015.
- Anshoriy Ch, M. Nasruddin. *Bangsa Inlander: Potret Kolonialisme di Bumi Nusantara*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Aritonang, Jan S. dan Steenbrink, Karel A. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill, 2008.
- Arps, Bernard (ed.) *Performance in Java and Bali: Studies of Narrative, Theatre, Music, dan Dance*. London: School of Oriental and African Studies, 1993.
- Artawijaya. *Gerakan Theosofi di Indonesia: Menelusuri Jejak Aliran Kebatinan Yahudi sejak Zaman Hindia Belanda hingga Era Reformasi*. Jakarta: AL-Kautsar, 2010.
- Bahri, Idik Saeful. *Gegap Gempita Perjalanan Sejarah dan Upaya Status Kepahlawanan Eyang Hasan Maolani Lengkong*. Bandung: Rasibook, 2020.
- Basuki, Heru. *Dakwah dinasti Mataram dalam Perang Diponegoro, Kyai Mojo & Perang Sabil Sentot Ali Basah*. Yogyakarta: Samodra Ilmu, 2007.
- Bessel, Richard; Guyatt, Nicholas and Jane Rendall (ed.). *War, Empire and Slavery, 1770-1830*. Hampshire: Palgrave MacMillan, 2010.

- Bruinessen, Martin van. *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2013.
- Burhanuddin, Jajat. *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia: Dari Negeri di Bawah Angin ke Negara Kolonial*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Carey, Peter. "Changing Javanese Perceptions of the Chinese Communities in Central Java, 1755-1825," *Indonesia*, No. 37, 1984.
- Carey, Peter. *Asal-usul Perang Jawa: Pemberontakan Sepoy & lukisan Raden Saleh*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Carey, Peter. *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Carey, Peter. *Sisi Lain Diponegoro*. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Cavendish, Marshall. *The New Cultural Atlas of the Islamic World*. New York: The Brown Reference Group Ltd., 2010.
- Chao, En-Chieh. *Entangled Pieties: Muslim-Christian Relations and Gendered Sociality in Java, Indonesia*. New York: Springer International Publishing, 2017.
- Darban, Adabi. *Rifa'iyah: gerakan sosial keagamaan di pedesaan Jawa Tengah tahun 1850-1982*. Yogyakarta: Tarawang Press, 2004.
- Darmawan, Joko. *Mengenal Budaya Nasional: Trah Raja-raja Mataram di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2017.
- Darmawan, Tri Budi Marhaen. *Perjalanan Spiritual Menelusik Jejak Satrio Piningit: Jalan Setapak Menuju Nusantara Jaya*. Semarang: Cipta Karya Multimedia, 2007.
- Djoened, Marwati; Poesponegoro, dan Notosusanto, Nugroho. *Sejarah nasional Indonesia: Indonesia dalam abad 18 dan 19*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
- Djoened, Marwati; Poesponegoro, dan Notosusanto, Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 3: Zaman Pertumbuhan & Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, cet. 7, 2019.
- Florida, Nancy K. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts: Manuscripts of the Radya Pustaka Museum and The Hardjonagaran Library*. Ithaca, NY: Cornell Southeast Asia Program Publications, 2012.

- Fuerst, Ilyse R. Morgenstein. *Indian Muslim Minorities and the 1857 Rebellion: Religion, Rebels and Jihad*. London: I.B.Tauris, 2017.
- Gottscalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1986.
- Hack, Karl. *International Encyclopedia of the Social Sciences*. Detroit: Macmillan Reference, 2008.
- Ham, Ong Hok. *Madiun Dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Hamka. *Dari Pembendaharaan Lama: Menyingkap Sejarah Islam di Nusantara*. Jakarta: Gema Insani, 2017.
- Hamzah, Muchotob. *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*. Yogyakarta: LKiS, 2017.
- Hariwijaya, M. *Ngono ya Ngono Ning Aja Ngono: tafsir deskriptif filsafat & kearifan Jawa*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2012.
- Headley, Stephen C. and Headley, Stephen Cavana. *Durga's Mosque: Cosmology, Conversion and Community in Central Javanese Islam*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2004.
- Hermawan, Deni dan dkk. *Ilmu Tasawuf: Tuntutan Hidup Kitab Basah di Zaman Edan*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2021.
- Herusatoto, Budiono. *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa, Dan Watak*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Hill, Philip D. *A Rebel Saint*. United Kingdom, James Clarke & Co., 2022.
- Hindarto, Teguh. *Wetan Kali Kulon Kali Mengenang Kabupaten Karanganyar Hingga Penggabungan Dengan Kabupaten Kebumen 1936*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Hisyam, Muhamad. *Caught Between Three Fires: The Javanese Pangulu Under the Dutch Colonial Administration, 1882-1942* (Leden: Universiteit Leiden, 2001).
- Ibrahim, Julianto. *Bandit Dan Pejuang Di Simpang Bengawan: Kriminalitas Dan Kekerasan Masa Revolusi Di Surakarta*. Sukoharjo: Bina Citra Pustaka, 2004.
- Jan., Stark. *Malaysia and the Developing World: The Asian Tiger on the Cinnamon Road*. Oxon: Routledge, 2013.

- Junadi, Yudi. *Relasi Negara & Agama: Redefinisi Diskursus Konstitusionalisme di Indonesia*. Cianjur: Institute for Migrant Rights Press, 2012.
- Kamajaya. *Lima Karya Pujangga Ranga Warsita*, Cet. II. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Kanang, Budi Sulistyono. *Meniti Jati Diri Ngawi*. Yogyakarta: Pandiva Buku, 2020.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakan petani Banten 1888: kondisi, jalan peristiwa dan kelanjutannya, sebuah studi kasus mengenai gerakan sosial di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Emporium Sampai Imperium*, jilid 1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Kecik, Hario. *Pemikiran Militer 1: Sepanjang Masa Bangsa Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Kersten, Carool. *History of Islam in Indonesia: Unity in Diversity*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd., 2017.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 2001.
- Laffan, Michael Francis. *Sejarah Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Bentang, 2015.
- Lapidus, Ira M. *Islamic Societies to the Nineteenth Century: A Global History*. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- Lasminah, Putu. *Nyi Ageng Serang*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, 2007.
- Lieberman, Victor B. *Beyond Binary Histories: Re-imagining Eurasia to C.1830*. Michigan: University of Michigan Press, 1999.
- Limoncelli, Stephanie, *The Politics of Trafficking: The First International Movement to Combat the Sexual Exploitation of Women*. Stanford; Stanford University Press, 2010.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Mardiono, Peri. *Genealogi Kerajaan Islam di Jawa*. Yogyakarta: Araska, 2021.
- Mardiono, Peri. *Melacak Gerakan Perlawanan Dan Laku Spiritualitas Pangeran Diponegoro*. Yogyakarta: Araska Publishing, 2020.

- Mardiyono, Peri. *Tuah Bumi Mataram: Dari Panembahan Senopati hingga Amangkurat II*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- Maryanto, Daniel Agus. *Pangeran Diponegoro: Pahlawan dari Gua Selarong*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Menchik, Jeremy. *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism*. New York: Cambridge University Press, 2016.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Montgomery, Scott L. and Chirot, Daniel. *The Shape of the New: Four Big Ideas and How They Made the Modern World*. New Jersey: Princeton University Press, 2015.
- Morissan. *Riset Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Mulawarman, Aji Dedi. *Jang Oetama: Jejak dan Perjuangan HOS Tjokroaminoto*. Malang: Penerbit Peneleh, 2020.
- Murray, Stephen O. *Pacific Homosexualities*. Canada: Writers Club Press, 2002.
- Nabobo-Baba, Unaisi. *Knowing and Learning: An Indigenous Fijian Approach*. Institute of Pacific Studies, University of the South Pacific, 2006.
- Niehof, Anke and Locher-Scholten, E.B. *Indonesian Women in Focus*. Leiden: KITLV Press, 1992.
- Notosusanto, Nugroho. *Sejarah nasional Indonesia: Kemunculan penjajahan di Indonesia, ±1700-1900*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Nurjaya, I Nyoman, Magersari. *Dinamika Komunitas Petani-Pekerja Hutan Dalam Perspektif Antropologi Hukum*. Malang: UM Press, 2004.
- Pigeaud, Theodore Gauthier Th. and Graaf, H.J. de. *Islamic States in Java 1500–1700: A Summary, Bibliography and Index*. Springer Science & Business Media, 1976.
- Plouton, Cerberus. *Tujuh hari di Vila Mencekam*. Jakarta: Bukune, 2014.
- Poerwokoesoemo, Soedarisman. *Kadipaten Pakualam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. *Sejarah nasional Indonesia: Zaman Kebangkitan Nasional dan masa Republik Indonesia, +1900-1942*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

- Porter, Andrew (ed.). *The Oxford History of the British Empire: Volume III: The Nineteenth Century*. Oxford: OUP Oxford, 2001.
- Prabowo, Dhanu Priyo. *Pengaruh Islam dalam karya-karya R.Ng. Ranggawarsita*. Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Pranowo, M. Bambang *Memahami Islam Jawa*, (Banten: Pustaka Alvabet dan Indonesian Institute for Society Empowerment (INSEP), 2009.
- Pulungan, J. Suyuthi. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Pulungan, Suyuthi. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Purwo, Bambang Kaswanti dan Rahmanto, Bernadus. *Sastra Lisan Pemahaman dan Interpretasi: Pilihan Karangan dalam Basis 1987-1995*. Boyolali: Mega Media Abadi, 1999.
- Quinn, George. *Wali Berandal*. Jakarta: Gramedia, 2021.
- Radford, David. *Religious Identity and Social Change: Explaining Christian Conversion in a Muslim World*. Britani: Taylor & Francis, 2015.
- Rajafi, Ahmad dan dkk., *Khazanah Islam, Perjumpaan Kajian dengan Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Ramdhon, Akhmad. *Merayakan Negara Mematrikan Tradisi: Narasi Perubahan Kampung-Kota di Surakarta*. Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016.
- Ras, J. J. *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, 2014.
- Ricklefs, M. C. "Islamisation in Java to c. 1930." dalam *In Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural and Religious History, c. 1930 to Present*. Singapore: NUS Press, 2011.
- Ricklefs, Merle Calvin dan Nugraha, Moh. Sidik, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Ricklefs, Merle Calvin. *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*. Singapore: EastBridge, 2006.
- Riddell, Peter G. *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*. Britania Raya: Hurst, 2001.
- Rush, James R. *Opium to Java: Revenue Farming and Chinese Enterprise in Colonial Indonesia 1860-1910*. Singapore: Equinox Publishing Pte Ltd., 2007.

- Saihu, Made. *Paradigma Pendidikan Islam Nusantara: Kajian Nilai-Nilai Pendidikan dalam Serat Wulang Reh*. Ciganjur: Yayasan Nuansa Panji Insani Publishing, 2021.
- Sastroatmojo, S. *Nyi Ageng Serang*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Sawitri. *Tari Bedhaya dan Bedhayan: Kajian Idieologis Dan Historis*. Klaten: Lakeisha, 2021.
- Sears, Laurie Jo. *Shadows of Empire: Colonial Discourse and Javanese Tales*. Durham: Duke University Press, 1996.
- Sedyawati, Edi. *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Bahasa, 2001.
- Setiawan, Bagus Sigit. *Santri Surakartan*. Yogyakarta: Pandiva Buku, 2021.
- Setiono, Benny G. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: TransMedia, 2008.
- Sholikhin, Muhammad. *Kanjeng Ratu Kidul dalam perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2009.
- Simatupang, Lono. *Play and Display: Dua Moda Pergelaran Reyog Ponorogo di Jawa Timur*. Yogyakarta: Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada, 2019.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: Gramedia, 2021.
- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Sinaga, Rosmaida; Simangunsong, Lister Eva dan Syarifah. *Kolonialisme Belanda dan Multikulturalisme Masyarakat Kota Medan*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Sinha, Lalita (ed.), *Rainbows of Malay Literature and Beyond: Festschrift in Honour of Professor Md. Salleh Yaapar*. Malaysia: Universiti Sains Malaysia, 2011.
- Sobirin, Isa dan Abidin, Zaenal. *Jejak Langkah Abah Faqih Muntaha*. Wonosobo: Bimalukar Kreativa, 2021.
- Steenbrink, Karel A. *Dutch Colonialism and Indonesian Islam: Contacts and Conflicts, 1596-1950* (Amsterdam: Rodopi, 2006).
- Stroomberg, J. *Hindia Belanda 1930*, terj. Heri Apriyono. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

- Sudarmanto, J. B. *Jejak-jejak Pahlawan: Perekat Kesatuan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Sudrajad, Ahmad Wahyu. *Kisah-kisah Fenomenal Penaklukan Jawa: Berdasarkan Maulid Qasar*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019.
- Sugiarto, R. Toto dan dkk., *Abdul Kadir (1771 - 1875) hingga HOS Cokroaminoto (1883-1934): Seri Ensiklopedi Pahlawan Perintis Kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021.
- Sugiarto, R. Toto dan dkk., *Pakubuwono VI (1807-1849) hingga Sultan Agung (1591-1645)*. Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021.
- Suhardi. *Manekung di Puncak Gunung: Jalan Keselamatan Kejawen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019.
- Suharmaji, Lilik. *Geger Sepoy: Sejarah Kelam Perseteruan Inggris Dengan Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- Sujarweni, V. Wiranata. *Menelusuri Jejak Mataram Islam di Yogyakarta*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021.
- Sukri, Sri Suhandjati. *Ijtihad Progresif Yasadipura II dalam Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gema Media, 2004.
- Sumargono. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021.
- Sumartana, Th. *Mission at the Crossroads: Indigenous Churches, European Missionaries, Islamic Association and Socio-religious Change in Java, 1812-1936*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Supangkat, Jim dan Zaelani, Rizki Akhmad. *Ikatan Silang Budaya Seni Serat Biranul Anas*. Jakarta: Art Fabrics dan KPG, 2006.
- Sylado, Remy. *Perempuan Bernama Arjuna 5: Minasanologi dalam Fiksi*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2017.
- Tarling, Nicholas. *The Cambridge History of Southeast Asia: From Early times to c. 1800*. Cambridge: Cambridge University Press, 1992.
- Vickers, Adrian. *A History of Modern Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press, 2013.
- Wahid, Abdul. *Politik Perpajakan Kolonial Di Indonesia: Antara Eksploitasi Dan Resistensi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021.
- Wiharyanto, A. Kardiyat. *Sejarah Indonesia madya abad XVI-XIX*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2006.

- Wilson, Lee. *Martial Arts and the Body Politic in Indonesia*. Leiden: Brill, 2015.
- Woodward, Mark. *Java, Indonesia and Islam*. Netherlands: Springer, 2010.
- Yasadipura II, R. Ng. *Serat Sana Sunu*, terj. Junaeri Siti Rumijah. Yogyakarta: Kepel Press, 2001.
- Zed, Mestika. *Metode Peneletian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zuhri, Saifuddin. *Berangkat dari Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2013.

B. Jurnal

- Aritonang, Jan Sihar and Steenbrink, Karel (eds.) "Christianity In Javanese Culture And Society," In *A History of Christianity in Indonesia*, Vol. 35. Brill, 2008.
- Baudet, Henri. "The Netherlands after the Loss of Empire," *Journal of Contemporary History*, Vol. 4, No. 1, 1969.
- Carey, Peter. "The Origins of the Java War (1825-30)," *The English Historical Review*, Vol. 91, No. 358, 1976.
- Carey, Peter. "Waiting for the 'Just King': The Road to War in South-Central Java, 1822-1825," *The Power of Prophecy: Prince Dipanagara and the End of an Old Order in Java, 1785-1855*, Vol. 249. Brill, 2007.
- Fuadi, Moh Ashif; dan dkk. "Pesantren Tradition and the Existence of Tarekat Syattariyah in the Java War of 1825-1830," *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 18, No. 1, 2022.
- Joebagio, Hermanu. "Politik Islam dalam Pusaran Sejarah Surakarta." *Millah*, Vol. 13, No. 1. Agustus, 2013.
- Junaidi, Akhmad Arif. "Tafsir al-Quran al-Karim: Interteks dan Ortodoksi dalam Penafsiran Raden Penghulu Tafsir Anom V." *Wahana Akademika*, Vol. 15, No. 1, April, 2013.
- Kumar, Ann. "Indonesian Historical Writing after Independence," dalam Axel Schneider and Daniel Woolf (ed.), *The Oxford History of Historical Writing 1945 to the Present*, Vol. 5. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Margana, Sri. "Religion, communism, and Ratu Adil: Colonialism and propaganda literature in 1920s Yogyakarta," *Wacana*, Vol. 20, No. 2, 2019.

Pigeaud, Theodore G.Th. *Synopsis of Javanese Literature 900–1900 A.D.*, Vol. 1 Springer, 1967.

Qomar, Akhlis Syamsal; Yuniarto, Tri dan Musa Pelu, "Perjuangan Raden Ronggo Prawirodirjo III Melawan Kolonialisme Belanda Tahun 1796-1810 dan Relevansinya Bagi Pengembangan Materi Sejarah Lokal," *Jurnal Candi*, Vol. 19, No. 1, Maret 2019.

Schröter, Susanne. "Christianity in Indonesia: Perspectives of Power," *Southeast Asian modernities*, Vol. 12.. 2010.

Slade, Darren M. (ed.). "Socio-Historical Examination of Religion and Ministry," *A Biannual Journal of the FaithX Project*, Vol. 2, No. 1, 2020.

Strang, David. "From Dependency to Sovereignty: An Event History Analysis of Decolonization 1870–1987," *American Sociological Review*, Vol. 55, No. 6, 1999.

Strayer, Robert. "Decolonization, Democratization, and Communist Reform: The Soviet Collapse in Comparative Perspective," *Journal of World History*, Vol. 12, No. 2, 2001.

Sukrismiyati dan Yuniyanto, Djono Tri. "Strategi Politik Pakubuwana Vi Melawan Kolonial Belanda Tahun 1823–1830," *Jurnal Candi*, Vol. 10, No. 2, 2015.

C. Surat Kabar/Majalah

Hidayatullah, "Pondok Pesantren Jamsaren Salah Satu Pesantren Tertua di Pulau Jawa," 4 Juni 2020, dalam <https://hidayatuna.com/>, diakses 15 Agustus 2022.

Jenderal Soedirman, "Kyai Baderan Alibasya," dalam <http://soedirman.pahlawan.perpusnas.go.id/>, diakses 15 Agustus 2022.

Kasunanan Surakarta Hadiningrat, "Silsilah Raja-raja," akses 16 Januari 2022, dalam <http://www.kerajaannusantara.com/>.

MA Al-Islam Jamsaren, "Sekilas tentang K.H. Idris Jamsaren," 2 November 2018, dalam <http://ma-alislamjamsaren.sch.id/>, diakses 15 Agustus 2022.

Pranata, Galih. "Saat Belanda Menguasai Hutan Jati di Blora Sekitar Tahun 1897-1942," 24 November 2021, dalam <https://nationalgeographic.grid.id/>, akses 15 Agustus 2022.

Sobirin, "Pakubuwana VIII, Raja Keturunan Mataram Pertama yang Tidak Poligami," 4 Desember 2021, dalam <https://daerah.sindonews.com/>, akses 15 Agustus 2022.

Sudrajat, A. Suryana. "Legenda yang Melahirkan Legenda," 31 Oktober 2019, dalam <https://panjimasyarakat.com/>, akses 15 Agustus 2022.

Tim Redaksi Majalah Tebuireng, "Hijrah atau Sekadar Gaya? Menelisik Fenomena yang Sering Menjadi Primadona." *Majalah Tebuireng*, Edisi 59. 2018.

D. Skripsi/Tesis/Disertasi

Sutopo, Indri Retno. "Peran Paku Buwono X dalam Pergerakan Nasional." *Skripsi-Universitas Sebelas Maret*, Surakarta. 2010.

E. Arsip

Arsip Nasional Republik Indonesia, *Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah*, Edisi 5. Jakarta, 1973.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Masyarakat Indonesia*, Vol. 23-24. 1997.

Nasional Republik Indonesia, *Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah*, Edisi 5, hlm. LXV.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, *Sejarah perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme di Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA